

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SINETRON ASMARA GEN Z

Intan Syifa Hananta¹, Farida Yufarlina Rosita², Berlian Pancarrani³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

¹syfaintan61@gmail.com, ²fyrosita@iainponorogo.ac.id,

³berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the forms of conversational implicatures in the soap opera Asmara Gen Z episode 52. A qualitative approach with a descriptive design is used, where the data is in the form of dialogue excerpts containing indications of violations of Grice's maxims (1975). The data collection technique was carried out using the listening and note-taking method, and data analysis refers to Grice's implicature theory (1975). The results of the study indicate that violations of the maxim of quality are the most dominant type, followed by violations of the maxims of manner, quantity, and relevance and produce various forms of implicatures that affect characterization of characters and the dynamics of relationships between characters.

Keyword: Conversational implicature, Grice's Maxims, Soap Operas, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam sinetron Asmara Gen Z episode 52. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan, di mana data berupa kutipan dialog yang mengandung indikasi pelanggaran maksim Grice (1975). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, serta analisis data mengacu pada teori implikatur Grice (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh pelanggaran maksim cara, kuantitas, dan relevansi serta menghasilkan berbagai bentuk implikatur yang memengaruhi karakterisasi tokoh dan dinamika hubungan antartokoh.

Kata Kunci: Implikatur percakapan, Maksim Grice, Sinetron, Generasi Z.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak. Bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara eksplisit tetapi juga secara implisit (Haliko, 2017). Dalam interaksi sehari-hari makna yang disampaikan sering kali tidak selalu tersurat dalam ujaran melainkan tersirat melalui berbagai strategi komunikasi seperti implikatur.

Implikatur adalah makna tambahan yang muncul dalam suatu percakapan berdasarkan konteks tertentu (Yulianti & Utomo, 2020). Implikatur percakapan muncul sebagai hasil dari pelanggaran terhadap maksim-maksim percakapan dalam Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle). Grice mengidentifikasi empat maksim utama dalam prinsip ini, yaitu maksim kualitas (kejujuran dalam informasi), maksim kuantitas (kejelasan dan kecukupan informasi), maksim relevansi (kesesuaian dengan konteks), dan maksim cara (kejelasan dalam penyampaian)

(Grice, 1975). Jika salah satu atau lebih dari maksim ini dilanggar, maka akan muncul implikatur yang memungkinkan adanya makna tersirat dalam komunikasi (Nawangsih, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya muncul dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam media hiburan (Wahyuningsih & Rafli, 2017). Salah satu contohnya adalah sinetron yang sering menampilkan dialog dengan makna tersirat akibat pelanggaran maksim percakapan.

Sinetron merupakan salah satu media populer paling sering mendapat sambutan hangat dari penonton (Fateha dkk., 2022). Sinetron menyajikan alur cerita yang dibangun melalui percakapan antar tokoh dalam berbagai situasi (Fauzia dkk., 2019). Melalui dialog tersebut penonton dapat mengamati bagaimana para tokoh berinteraksi, menyampaikan maksud, serta menunjukkan sikap dan emosi sesuai peran yang dimainkan. Oleh karena itu, sinetron menjadi salah satu media yang relevan dan menarik untuk dikaji dalam analisis tindak tutur terutama dalam konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sinetron yang menarik untuk dikaji adalah *Asmara Gen Z*. *Asmara Gen Z* merupakan sinetron garapan SinemArt yang disiarkan di SCTV setiap hari pada pukul 16.45 WIB. Didalamnya menampilkan kehidupan remaja dan gaya komunikasi khas generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik bahasa yang unik, seperti penggunaan bahasa gaul, kode campuran, serta penyampaian maksud yang sering kali bersifat tidak langsung (Salma dkk., 2025). Dalam dialog antartokoh di sinetron terdapat banyak percakapan yang mengandung implikatur baik dalam konteks persahabatan, konflik, maupun percintaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai implikatur percakapan dalam sinetron ini menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tersirat dikonstruksi dalam komunikasi generasi Z.

Sinetron *Asmara Gen Z* merepresentasikan gaya komunikasi remaja masa kini yang umumnya tercermin terutama dalam hal tuturan, sehingga dimungkinkan adanya implikatur percakapan di dalamnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mencari implikatur percakapan dalam tuturan sinetron *Asmara Gen Z*, khususnya pada episode 52. Beberapa penelitian relevan dijadikan rujukan, antara lain Fitriyani (2017) yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Sinetron Komedi "Segelas Cerita Keluarga Kusuma"* di MetroTV, Amran dkk. (2024) yang menganalisis tindak tutur dan implikatur percakapan dalam acara televisi *Lapor Pak* episode "Introgasi dan Roasting Anies Baswedan", serta Salma dkk. (2025) yang meneliti interaksi dan respons penonton terhadap sinetron *Asmara Gen Z* melalui media sosial menggunakan teori *Uses and Gratification*.

Perbedaan fokus penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tujuan kajian. Fitriyani (2017) menitikberatkan pada implikatur dalam sinetron komedi keluarga dengan gaya bahasa humoris, Amran dkk. (2024) lebih menyoroti tindak tutur dan implikatur dalam acara televisi komedi satir yang bersifat semi-formal dan melibatkan tokoh publik, sedangkan Salma dkk. (2025) fokus pada aspek interaksi dan penerimaan penonton terhadap sinetron melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini berusaha melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada bentuk-bentuk dan makna implikatur yang muncul dalam percakapan antartokoh sinetron remaja serta bagaimana makna tersirat tersebut dikonstruksi melalui bahasa dan konteks sosial dalam alur cerita sinetron *Asmara Gen Z*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam tuturan tokoh-tokoh sinetron *Asmara Gen Z*. *Asmara Gen Z* yang merupakan sinetron garapan SinemArt yang disiarkan di SCTV setiap hari pada pukul 16.45 WIB. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam episode 52 sinetron *Asmara Gen Z*. *Asmara Gen Z* Episode 52 ditayangkan pada tanggal 21 Januari 2025 dengan durasi 92 menit. Data penelitian berupa kutipan dialog atau percakapan yang mengandung indikasi makna tersirat (implikatur).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu menyimak tayangan sinetron secara cermat dan mencatat dialog yang relevan untuk dianalisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat dan penganalisis data, didukung dengan tabel kategorisasi data untuk mempermudah pengelompokan jenis implikatur. Teknik analisis data menggunakan model analisis pragmatik dengan merujuk pada teori implikatur Grice (1975), yang meliputi identifikasi pelanggaran maksim dan penafsiran makna tersirat berdasarkan konteks ujaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran maksim kualitas menempati dominasi tertinggi dengan frekuensi 21, diikuti oleh maksim cara sebanyak 16, maksim kuantitas sebanyak 11, dan maksim relevansi sebanyak 10. Secara kumulatif, terdapat 58 pelanggaran maksim dalam 52 episode sinetron Asmara Gen Z.

No	Jenis maksim pelanggaran	Jumlah
1	Pelanggaran Maksim Relevansi	10
2	Pelanggaran Maksim Kualitas	21
3	Pelanggaran Maksim Kuantitas	11
4	Pelanggaran Maksim Cara	16
	Total Pelanggaran Maksim	58

Temuan ini mengindikasikan bahwa para tokoh cenderung menggunakan pernyataan subjektif atau hiperbolik (maksim kualitas), sekaligus menyajikan tuturan yang bersifat figuratif dan kadang menimbulkan ambiguitas (maksim cara), sementara kecukupan informasi (maksim kuantitas) dan keselarasan topik (maksim relevansi) terkadang dikorbankan untuk memunculkan lapisan makna tersirat. Berikut akan disajikan identifikasi berdasarkan pelanggaran maksim, disajikan beberapa kutipan tuturan tokoh dan implikatur komunikatif yang dihasilkannya.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI AKIBAT TERJADINYA PELANGGARAN MAKSIM RELEVANSI

Maksim relevansi menuntut agar kontribusi dalam percakapan tetap sesuai atau relevan dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika penutur memberikan respons yang tampak tidak nyambung atau tidak menjawab secara langsung. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut:

Dialog 1

- Fatah : “Apa itu berlaku padamu?”
 Aqeela : “Gimana?”
 Fatah : “Apa kamu ngerasain sesuatu sama Mohan?”
 Aqeela : “Gimana gimana?”

Menurut Grice (1975), pelanggaran maksim relevansi terjadi apabila penutur tidak memberikan kontribusi yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Dalam tuturan tersebut, Aqeela tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan Fatah. Pertanyaan “Apa kamu ngerasain sesuatu sama Mohan?” merupakan bentuk pertanyaan langsung yang menuntut jawaban afirmatif atau penolakan. Namun, respons Aqeela yang berulang kali hanya menjawab dengan kata “gimana?” dan “gimana gimana?” menunjukkan bahwa ia tidak menanggapi secara relevan. Meskipun secara struktural tuturan Aqeela tampak sebagai bentuk permintaan klarifikasi, secara konteks dialog tersebut justru menunjukkan adanya upaya menghindari atau menunda respons yang sebenarnya.

Dari pelanggaran maksim ini muncul implikatur percakapan bahwa Aqeela kemungkinan menyembunyikan perasaannya terhadap Mohan atau merasa canggung dan tidak siap untuk menjawab secara langsung. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan Aqeela tidak sekadar menunjukkan ketidaktepatan respon, tetapi juga menjadi alat untuk mengungkap makna tersirat yang terkait dengan konflik batin atau perasaan pribadi tokoh.

Dialog 2

Aqeela : “Lo nggak nganterin gue sampai rumah, Mo?”

Mohan : “Sementara tugas gue sudah selesai. Nanti kalau lo sedih lagi, panggil gue aja.”

Dalam percakapan tersebut, Aqeela mengajukan pertanyaan yang secara konteks bermakna permintaan atau harapan agar Mohan bersedia mengantarnya pulang. Pertanyaan ini bersifat langsung dan jelas, sehingga menuntut jawaban yang relevan berupa persetujuan atau penolakan secara eksplisit. Namun, Mohan merespons dengan pernyataan yang tidak secara langsung menjawab pertanyaan tersebut, melainkan menyatakan bahwa tugasnya sudah selesai dan ia hanya bersedia hadir jika Aqeela merasa sedih lagi. Menurut Levinson (1983), ini termasuk pelanggaran maksim relevansi karena membelokkan konteks pertanyaan menjadi kondisi umum.

Tanggapan Mohan ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi, yakni ketidaksesuaian antara isi tuturan dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Alih-alih memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan Aqeela, Mohan justru memberikan pernyataan yang menyiratkan bahwa dirinya tidak ingin mengantar, tanpa menyatakannya secara langsung. Respons ini mengalihkan topik dari permintaan spesifik menjadi kondisi umum tentang kehadirannya saat Aqeela bersedih.

Pelanggaran maksim ini menimbulkan implikatur percakapan, yakni bahwa Mohan mungkin tidak ingin terlalu terlibat secara emosional atau ingin menjaga batas tertentu dalam hubungannya dengan Aqeela. Ia tidak secara tegas menolak, tetapi juga tidak menyetujui, sehingga makna sebenarnya hanya dapat ditangkap melalui konteks dan interpretasi. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan Mohan berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dan menjaga situasi tetap netral.

Dialog 3

Fatah : “Lu oke?”

Aqeela : “Kenapa lo nanya kaya begitu?”

Dalam percakapan antara Fatah dan Aqeela, terlihat bahwa Aqeela melanggar maksim relevansi ketika menanggapi pertanyaan Fatah "Lu oke?" dengan balasan "Kenapa lo nanya kaya begitu?". Jawaban tersebut tidak relevan terhadap pertanyaan yang menuntut penjelasan tentang kondisi emosional Aqeela. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur bahwa Aqeela sebenarnya sedang tidak baik-baik saja, namun berusaha menghindari pembahasan emosional secara langsung. Ia memilih membalas dengan pertanyaan balik untuk menunda atau menghindari keterbukaan emosional.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI AKIBAT TERJADINYA PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS

Maksim ini mengharuskan penutur untuk menyampaikan sesuatu yang benar dan berdasarkan bukti yang memadai. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi saat penutur menyampaikan informasi yang ia sendiri tidak yakini kebenarannya atau bersifat hiperbolis. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut:

Dialog 4

Fatah : “Kata siapa?”

Aqeela : “Kata gue. Kalo gue ngomong yang lain, dibilang pick me.”

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, diragukan kebenarannya, atau tidak didukung oleh bukti yang cukup. Hal ini sependapat dengan Cutrer (2003) yang menyatakan bahwa pelanggaran kualitas mengindikasikan niat retorik untuk membangun citra diri tertentu. Hal ini tampak dalam tuturan Aqeela pada percakapan di atas. Pada kutipan di atas, Aqeela memberikan pernyataan bahwa jika ia menyampaikan pendapat lain, ia akan dianggap sebagai “pick me” istilah yang menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain untuk mendapatkan perhatian atau validasi dari orang lain. Namun, Aqeela tidak memberikan konteks, bukti, atau situasi konkret yang mendukung pernyataannya tersebut.

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas, karena Aqeela mengungkapkan asumsi subjektif seolah sebagai fakta umum. Ia menyatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara objektif, dan justru merupakan bentuk generalisasi berdasarkan pengalaman pribadi atau ketakutannya terhadap penilaian orang lain. Dalam prinsip kerja sama Grice, maksim kualitas menuntut penutur untuk tidak mengatakan hal yang ia yakini salah atau tidak memiliki dasar kebenarannya. Karena itu, pernyataan Aqeela tersebut dinilai tidak memenuhi maksim tersebut.

Dialog 5

Diah : “Cinta nggak akan pernah bisa bikin hidup kita lebih layak”

Diah : “Gak akan mas”

Tuturan “Cinta nggak akan pernah bisa bikin hidup kita lebih layak” merupakan pernyataan yang mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice. Ujaran ini bersifat generalisasi mutlak tanpa bukti, melanggar maksim kualitas (Grice, 1975). Sependapat dengan Yule (1996), Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Namun, dalam kalimat tersebut, penutur menyampaikan pernyataan yang bersifat umum, mutlak, dan tanpa dasar argumentatif bahwa cinta tidak pernah berdampak pada peningkatan kualitas hidup seseorang.

Secara pragmatik, pernyataan ini tidak dapat dipertanggungjawabkan secara objektif karena makna cinta dan pengaruhnya terhadap kehidupan sangatlah subjektif dan kontekstual. Tidak semua orang mengalami cinta dengan cara yang sama, sehingga menyatakan bahwa cinta “tidak akan pernah membuat hidup lebih layak” merupakan bentuk generalisasi emosional. Dalam hal ini, penutur tampak menyatakan sesuatu yang berlebihan atau tidak benar secara literal yang secara langsung melanggar maksim kualitas.

Meskipun demikian, pelanggaran ini menghasilkan implikatur percakapan yang penting. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa penutur sedang mengalami kekecewaan mendalam terhadap cinta, atau merasa bahwa cinta tidak lagi memiliki makna yang signifikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, makna sebenarnya tidak terletak pada nilai literal kalimat, tetapi pada makna emosional yang tersirat di baliknya.

Pelanggaran maksim kualitas dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan frustrasi atau kepahitan terhadap pengalaman cinta. Dalam sinetron atau karya fiksi, pelanggaran semacam ini juga dapat digunakan untuk memperkuat

karakterisasi tokoh, memperjelas konflik batin, serta membangun kedalaman emosional dalam alur cerita.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI AKIBAT TERJADINYA PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS

Maksim ini menuntut penutur memberikan informasi secukupnya: tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Pelanggaran terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang terlalu singkat atau terlalu luas hingga membingungkan pendengar. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut:

Dialog 6

Diah : “Mas mas”

Diah : “Lihat diri kamu, mas.”

Tuturan “Lihat diri kamu, mas.” secara pragmatik menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam percakapan. Namun, dalam ujaran tersebut, penutur memberikan informasi yang terlalu sedikit dan tidak spesifik, sehingga menimbulkan ambiguitas dalam pemaknaan.

Secara literal, kalimat “Lihat diri kamu, mas” hanya memberikan perintah atau ajakan untuk introspeksi, tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit apa yang harus diperhatikan, bagian mana yang dikritik, atau konteks masalah yang dimaksud. Lawan tutur (dan juga penonton) harus menebak-nebak maksud sebenarnya berdasarkan konteks situasi, ekspresi, atau intonasi. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan tuturan ini tidak cukup informatif, dan karena itu melanggar maksim kuantitas.

Meskipun begitu, pelanggaran maksim ini menghasilkan implikatur percakapan yang kuat. Ujaran ini biasanya mengandung makna tersirat berupa kritik, teguran, atau sindiran. Menurut Leech (1983), ketika maksim kuantitas dilanggar, penutur biasanya bermaksud menginstruksikan introspeksi atau kritik terselubung. Penutur tidak secara langsung mengatakan kesalahan atau perilaku yang tidak disukai, tetapi menyuruh lawan bicaranya untuk “melihat diri sendiri” sebagai bentuk introspeksi. Dengan demikian, makna sebenarnya hanya bisa dipahami lewat konteks dan relasi antar tokoh.

Dalam konteks sinetron atau komunikasi emosional, pelanggaran maksim kuantitas seperti ini berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung yang tetap menyampaikan ketegangan, kritik, atau kekecewaan, namun dalam bentuk yang lebih implisit.

Dialog 7

Sandy : “Lu bilang lu suka sama dia?”

Fattah: “Iya.”

Sandy : “Suka karena keberisikannya atau suka kayak cowok ke cewek?”

Pada bagian ini, Sandy menanyakan secara eksplisit apakah Fattah benar-benar menyukai seseorang. Fattah kemudian menjawab secara singkat, “Iya,” tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Jawaban ini secara struktur memang merupakan respons yang tepat terhadap pertanyaan ya/tidak, namun secara pragmatik tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab maksud sebenarnya dari pertanyaan Sandy.

Pernyataan “Iya” bersifat ambigu karena tidak menjelaskan jenis rasa suka yang dimaksud. Dalam konteks sosial, terutama dalam percakapan antar teman mengenai perasaan, respons seperti itu justru menimbulkan kebingungan. Hal ini terbukti dengan pertanyaan lanjutan dari Sandy, yang terpaksa mengklarifikasi maksudnya dengan bertanya:

“Suka karena keberisikannya atau suka kayak cowok ke cewek?”

Respons lanjutan ini merupakan indikasi bahwa informasi yang disampaikan sebelumnya belum memenuhi kebutuhan interaksi. Dengan kata lain, Fattah telah melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan kontribusi informasi yang memadai sesuai dengan tuntutan konteks percakapan.

Pelanggaran ini dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakrusterangan atau upaya menghindari pembahasan lebih dalam terkait perasaan. Dalam komunikasi sehari-hari, pelanggaran maksim kuantitas semacam ini sering terjadi, terutama dalam situasi yang bersifat emosional, privat, atau ketika penutur merasa tidak siap mengungkapkan informasi secara utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jawaban Fattah dalam percakapan tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi yang terlalu sedikit, sehingga menghambat kelancaran alur komunikasi dan menimbulkan implikatur yang perlu dijelaskan lebih lanjut oleh lawan bicara.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI AKIBAT TERJADINYA PELANGGARAN MAKSIM CARA

Maksim cara menekankan bahwa ujaran harus disampaikan secara jelas, ringkas, dan tidak ambigu. Pelanggaran terjadi bila penutur menggunakan kata-kata yang membingungkan, metafora berlebihan, atau struktur kalimat yang kabur. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut:

Dialog 8

Aqeela : “Mohan itu kayak musuh yang bermutasi jadi bestie”

Tuturan Aqeela “Mohan itu kayak musuh yang bermutasi jadi bestie” merupakan contoh pelanggaran maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim cara mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi secara jelas, teratur, dan bebas dari ambiguitas. Namun, dalam tuturan tersebut, Aqeela menggunakan bahasa kiasan yang tidak disampaikan secara eksplisit atau langsung. Penggunaan kata “bermutasi” dalam konteks hubungan manusia merupakan pelanggaran maksim cara, karena menimbulkan ambiguitas metaforis (Grice, 1975). Berdasarkan Attardo (2002), pelanggaran maksim cara melalui kiasan atau metafora sering digunakan karakter remaja untuk mengekspresikan perubahan dinamika hubungan secara kreatif.

Dalam pelanggaran ini, Aqeela memilih menyampaikan maksudnya dengan gaya yang tidak lugas. Ia tidak secara langsung mengatakan bahwa hubungannya dengan Mohan berubah dari tidak akrab menjadi akrab, melainkan menyampaikannya melalui ungkapan figuratif. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak memenuhi prinsip keterusterangan dan kejelasan yang menjadi dasar maksim cara.

Meskipun demikian, pelanggaran ini menghasilkan implikatur percakapan yang dapat dipahami oleh mitra tutur dan penonton, yaitu bahwa hubungan Aqeela dan Mohan telah mengalami perubahan signifikan ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, meskipun tuturan tersebut melanggar maksim cara, Aqeela tetap berhasil menyampaikan makna tersirat secara efektif melalui gaya bahasa yang khas remaja dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi generasi muda, pelanggaran maksim bukan berarti gagal komunikasi, melainkan bagian dari strategi penyampaian pesan yang kreatif dan kontekstual.

Dialog 9

Sandy : “Lo tu melempem”

Sandy : “Lo harus temuin diri lo yang hilang”

Tuturan di atas, secara pragmatik, memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap maksim cara, terutama dalam aspek ketidakjelasan dan ambiguitas makna.

Frasa “Lo tu melempem” merupakan ungkapan evaluatif yang tidak disertai dengan penjelasan konkret. Istilah “melempem” dalam konteks ini bersifat metaforis dan dapat memiliki berbagai tafsir, seperti tidak bersemangat, kehilangan arah, atau tidak aktif. Ketiadaan penjelasan mengenai konteks spesifik yang membuat Sandy menyebut “melempem” menjadikan tuturan ini tidak informatif secara jelas, sehingga rawan ditafsirkan secara berbeda oleh lawan bicara.

Demikian pula, pernyataan “Lo harus temuin diri lo yang hilang” merupakan bentuk nasihat simbolik yang bersifat abstrak dan implisit. Ungkapan “menemukan diri yang hilang” tidak dijabarkan secara konkret: apakah yang dimaksud adalah menemukan kembali semangat hidup, identitas diri, motivasi, atau nilai-nilai pribadi? Ketidakjelasan makna dari frasa tersebut mengindikasikan bahwa penutur tidak berbicara dengan cara yang langsung dan terang, sebagaimana dituntut oleh maksim cara.

Pelanggaran maksim cara dalam dua tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang mengaburkan makna dan menyisakan ruang interpretasi yang terlalu luas. Dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks memberikan kritik atau nasihat, bentuk pelanggaran seperti ini sering kali muncul karena penutur berusaha menyampaikan makna secara halus, namun justru mengorbankan kejelasan pesan.

Secara pragmatik, ketidakjelasan tuturan tersebut dapat menyebabkan implikatur, yaitu makna tersirat yang harus ditafsirkan sendiri oleh lawan bicara. Namun, jika lawan bicara tidak mampu menangkap maksud implisit tersebut, maka efektivitas komunikasi bisa terganggu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelanggaran maksim dalam sinetron *Asmara Gen Z* episode 52, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kualitas merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh pelanggaran maksim cara, kuantitas, dan relevansi. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan para tokoh cenderung bersifat implisit, subjektif, dan sering menyiratkan makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Dalam konteks sinetron yang merepresentasikan kehidupan Generasi Z, penggunaan pelanggaran maksim menjadi cerminan gaya komunikasi khas generasi ini, yang cenderung ekspresif, sarkastik, dan mengandalkan pemahaman konteks sosial untuk menyampaikan maksud sebenarnya. Dengan demikian, pelanggaran maksim bukan hanya mencerminkan strategi retorik untuk memperkuat dramatisasi cerita, tetapi juga merepresentasikan pola komunikasi yang berkembang di kalangan generasi muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. F., Rahim, A. R., & Adam, A. (2024). ANALISIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DIALOG PADA ACARA TV TRANS 7 LAPOR PAK EPISODE INTROGASI DAN ROASTING ANIES BASWEDAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 465-472.
- Attardo, S. (2002). *Humorous Texts: A Semantic and Pragmatic Analysis*. Mouton de Gruyter.
- Cutrer, W. B. (2003). *The Pragmatics of Nonliteral Language*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Fateha, N., Risnawati, R., & Yusron, A. (2022). ANALISIS KEPUASAN PENONTON SINETRON IKATAN CINTA DI RCTI. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 16-26.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam sinetron *Preman Pensiun* di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39.
- Fitriyani, T. (2017). IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SINETRON KOMEDI SEGELAS CERITA KELUARGA KUSUMA DI METROTV. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152-164.
- Grice, H. P. (1975). “Logic and conversation.” Dalam P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: *Speech Acts* (hlm. 41-58). New York: Academic Press.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show *Hitam Putih* di *Trans 7*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nawangsih, P. E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film *Yowis Ben The Series* (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 411-441.

- Salma, Q., Sartika, R., & Handayani, P. (2025). Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron “Asmara Gen Z” Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 205-212.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Bahtera*, 16(2), 139-153.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.